HUBUNGAN PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA SUMBERJAMBE

Dwi Handayani Retno P¹, Nikmatur Rohmah², Awatiful Azza³
retno7553@gmail.com¹, nikmaturrohmah@unmuhjember.ac.id²,
awatiful.azza@unmuhjember.ac.id³,
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai usia sah 18 tahun. Tujuan Untuk menganalisis hubungan pernikahan dini dengan stunting di Desa Sumberjambe. Desain penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah 264 balita. Sampel penelitian ini sejumlah 119 balita. Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan pendekatan simple random sampling. Penentuan sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus proporsional untuk mendapatkan jumlah sampel yang sesuai dari setiap posyandu. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner dan lembar observasi. Hasil uji statistic Spermman rho terlihat dari significant sebesar p value =0,000 ,sehingga dapat diambil kesimpulan H1 diterima dan dapat diinterpretasikan adanya Hubungan Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting di Desa Sumberjambe.

Kata Kunci: Pernikahan Usia dini , Stunting

ABSTRACT

Early marriage is a marriage carried out before a person reaches the legal age of 18 years. Objective: To analyze the relationship between early marriage and stunting in Sumberjambe Village. The design of this research is correlation with a cross sectional approach. The population of this study was 264 toddlers. The sample for this research was 119 toddlers. The sampling technique used is probability sampling with a simple random sampling approach. The sampling in this study was calculated using a proportional formula to obtain the appropriate number of samples from each posyandu. The instruments in this research were questionnaires and observation sheets. The results of the Spermman rho statistical test show that it is significant at pValue = 0.000, so that it can be concluded that H1 is accepted and can be interpreted as a relationship between early marriage and stunting in Sumberjambe Village.

Keywords: Early Age Marriage, Stunting

PENDAHULUAN

Pernikahan dini (early marriage) merupakan pernikahan dua orang yang salah satu atau keduanya berusia di bawah 18 tahun. Seseorang yang telah melakukan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, baik yang dilakukan secara hukum maupun secara adat/kepercayaan dapat dikatakan pula sebagai pernikahan. Apabila suatu pernikahan tersebut dilakukan oleh seseorang yang memiliki umur yang relatif muda maka hal itu dapat dikatan dengan pernikahan dini (Abdul Rahim & Dilawati, 2022).

Umur yang relatif muda yang dimaksud tersebut adalah usia pubertas yaitu usia antara 10-19 tahun. Ketentuan atau batas usia tersebut merupakan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019, bunyi pasal ini berubah menjadi, “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (Kementrian Sekretariat Negara RI, 2019) ”

Berdasarkan hasil sensus penduduk (SP) 2020 dari badan pusat statistik(BPS)menunjukkan, rata-rata pernikahan anak yang dialami remaja perempuan usia

10-14 tahun di Indonesia mencapai 0,50% dari total remaja perempuan nasional. Jawa Timur menjadi provinsi dengan prevalensi pernikahan usia dini tertinggi yang dialami remaja perempuannya pada tahun 2022, yakni 1,43%. Salah satunya Kabupaten Jember dengan prevalensi pernikahan usia dini mencapai 32,91 % (Remaja et al., 2023). Pernikahan dini dapat menyebabkan beberapa masalah, salah satunya adalah stunting yang masih tinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan kemungkinan bahwa pasangan orang tua yang menikah pada usia dini dan tidak tahu banyak tentang masalah gizi (Alza et al., 2023).

Pada tahun 2020 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia 55%, dan Indonesia merupakan negara urutan ketiga dengan angka prevalensi tertinggi di Asia Tenggara, yaitu rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia cukup tinggi yaitu 30% - 39%. Hal ini menunjukkan bahwa persentasinya masih di atas standar yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu 20% (Afriani & Wusqa Abidin, 2022).

Hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi balita stunting di Jawa Timur mencapai 19,2% pada tahun 2022. Salah satu kabupaten/kota dengan prevalensi tinggi balita dengan stunting yaitu Kabupaten Jember yang mencapai 34,9% (Annur, 2023). Sedangkan prevalensi stunting pada wilayah Kecamatan Sumberjambe tertinggi pada urutan ke-empat pada tahun 2023 adalah 13,61 % dari 558 balita dengan kategori stunting.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak yang dimana dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak, pertumbuhan fisik yang terganggu, dan gangguan metabolisme pada tubuh (Aninora & Satria, 2022). Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah postur tubuh yang tidak optimal dengan anak seusianya, dan dapat meningkatkan resiko obesitas serta penyakit lainnya, menurunnya kesehatan pada reproduksi, kapasitas belajar yang kurang optimal (Ula, 2022).

Penyebab anak terlahir stunting yaitu pernikahan usia anak. Pernikahan usia anak mempunyai dampak buruk pada kesehatan ibu dan balita karena organ reproduksi ibu yang belum siap, pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan kurangnya perawatan ibu semasa hamil. Hubungan lainnya yaitu para remaja masih membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun. Pada wanita hamil dibawah usia 18 tahun, organ rahim masih belum matang misalnya belum terbentuk dengan sempurna hingga beresiko tinggi mengganggu perkembangan janin dan bisa menyebabkan keguguran (Aninora & Satria, 2022).

Pernikahan dini dapat juga dicegah dengan beberapa cara yaitu: Pertama, menyediakan pendidikan formal yang memadai. Kedua, pentingnya sosialisasi tentang pendidikan seks. Ketiga, memberdayakan masyarakat agar lebih paham bahaya pernikahan dini. Orang tua dan masyarakat sekitar adalah stakeholder terdekat yang dapat mencegah terjadinya pernikahan dini. Keempat, meningkatkan peran pemerintah. Cara mencegah pernikahan dini agar tidak menimbulkan komplikasi kehamilan. Kelima, mendorong terciptanya kesetaraan gender.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pernikahan Dini Dengan Stunting Di Desa Sumberjambe”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Menggunakan uji Spearman Rho dengan keuntungan nilai $\alpha=0,05$ dan $p \text{ value} < \alpha$. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober di Desa Sumberjambe Kabupaten Jember. Sampel pada penelitian ini sebanyak 119 responden. Penentuan sampel dengan probability

sampling dengan pendekatan simple random sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui data demografi, usia pernikahan dan data stunting dengan data pendukung yaitu dokumen buku KIA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Orang Tua Responden Di Desa Sumberjambe Bulan Mei 2024 (N=119)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	54	45,4
Perempuan	65	54,6
Total	119	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin balita di posyandu Desa Sumberjambe adalah Perempuan (54,6%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Responden Di Desa Sumberjambe Bulan Mei 2024 n=119

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
0-24 Bulan	59	49,6
25-37 Bulan	30	25,2
38-59 Bulan	30	25,2
Total	119	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak responden memiliki usia 0-24 bulan yaitu sejumlah 59 responden (49,6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Responden Di Desa Sumberjambe Bulan Mei 2024 n=119

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	24	20,2
SMP	46	38,7
SMA	38	31,9
Perguruan Tinggi	11	9,2
Total	119	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak Pendidikan dari responden adalah SMP sejumlah 46 orang dengan persentase 38,7%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Di Desa Sumberjambe Bulan Mei 2024 n=119

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	37	31,1
Ibu Rumah Tangga	36	30,3
Wiraswasta	21	17,6
Lainnya	25	21,0
Total	119	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah Petani yaitu sejumlah 37 orang (31,1%)

Tabel 5. Distribusi frekuensi pernikahan usia dini responden di Desa Sumberjambe Bulan Mei 2024 n=119

Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Pernikahan Usia Ideal	78	65,5
Pernikahan Usia Dini	41	34,5
Total	119	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar (65,5%) Pernikahan di Usia ideal.

Tabel 6 Distribusi frekuensi usia ibu menikah responden di Desa Sumberjambe Bulan Mei 2024 n=119

Usia Menikah	Frekuensi	Presentase (%)
Menikah ≥ 19 Tahun	78	65,5
Menikah < 19 Tahun	41	34,5
Total	119	100,0

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan usia ibu saat menikah, hampir sebagian menikah di usia ≥ 19 tahun yang berjumlah 78 dengan presentase 65,5%.

Tabel 7 Distribusi frekuensi usia ayah menikah responden di Desa Sumberjambe Bulan Mei 2024 n=119

Usia Menikah	Frekuensi	Presentase(%)
Menikah ≥ 19 Tahun	76	63,9
Menikah < 19 Tahun	43	36,1
Total	119	100,0

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa berdasarkan usia ayah saat menikah, hampir sebagian menikah di usia ≥ 19 tahun yang berjumlah 76 dengan presentase 63,9%.

Tabel 8 Distribusi frekuensi stunting responden di Desa Sumberjambe Bulan Mei 2024 n=119

Stunting	Frekuensi	Presentase(%)
Stunting	46	38,7
Tidak Stunting	73	61,3
Total	119	100,0

Berdasarkan Tabel 5.8 menunjukkan bahwa, balita yang mengalami tidak stunting lebih banyak dari pada balita yang mengalami stunting yang berjumlah 46 dengan presentase 38,7%.

Tabel 8 Distribusi frekuensi stunting responden di Desa Sumberjambe Bulan Mei 2024 n=119

Stunting	Frekuensi	Presentase(%)
Stunting	46	38,7
Tidak Stunting	73	61,3
Total	119	100,0

Berdasarkan Tabel 5.8 menunjukkan bahwa, balita yang mengalami tidak stunting lebih banyak dari pada balita yang mengalami stunting yang berjumlah 46 dengan presentase 38,7%.

Tabel 9 Hubungan Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sumberjambe

Variabel		Stunting	Tidak Stunting	<i>p</i>	<i>R</i>
Pernikahan Dini	Pernikahan usia ideal	7 (9,0%)	71 (91,0%)	0,00	0,780
	Pernikahan usia dini	36 (87,8%)	5 (12,2%)		
Total		43 (36,1%)	76 (63,9%)		

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting dengan menggunakan uji statistic Sperman rho terlihat dari significant sebesar p value =0,000 ,sehingga dapat diambil kesimpulan H1 diterima dan dapat diinterpretasikan adanya Hubungan Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting di Desa Sumberjambe . Nilai $r= 0,780$ menunjukkan tingkatan kekuatan hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting memiliki korelasi yang kuat. Menunjukkan koefision korelasi di atas bernilai negatif, yang artinya bahwa semakin pernikahan dini menurun maka angka kejadian stunting semakin menurun.

1. Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menikah di usia dini di Desa sumberjambe sebanyak 48 (40,3%). Pernikahan dini adalah praktik perkawinan yang melibatkan salah satu atau kedua pasangan yang masih berusia di bawah umur, 16 tahun bagi perempuan dan dibawah 19 bagi laki-laki, yang dianggap layak untuk menikah menurut hukum setempat atau standar sosial tertentu. Praktik ini sering kali terjadi di berbagai negara dan dapat melibatkan anak-anak atau remaja yang belum matang baik secara fisik maupun emosional untuk mengambil keputusan sebesar itu. Pernikahan dini sering kali dihubungkan dengan masalah seperti kesehatan yang buruk karena kehamilan usia muda, putus sekolah, serta keterbatasan ekonomi dan sosial (Rumekti & Pinasti, 2016).

Pernikahan dini pada orang tua balita bisa disebabkan salah satu faktornya yaitu karean jumlah terbanyak orang tua memiliki tingkat pendidikan SMP. Pendidikan ibu memiliki korelasi yang kuat dengan pernikahan dini. Biasanya, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita, semakin besar kemungkinannya untuk menunda pernikahan dan memiliki pengambilan keputusan yang lebih baik terkait pernikahan (Pramitasari & Megatsari, 2022). Faktor lainnya menurut hasil penelitian yaitu pekerjaan orang tua dimana di Desa Sumberjambe sebagian besar bekerja sebagai Petani. Tingkat pendapatan keluarga juga memainkan peran penting. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung menghadapi tekanan ekonomi yang lebih besar, yang dapat mendorong mereka untuk menjodohkan anak-anak mereka pada usia yang lebih muda untuk mengurangi beban ekonomi atau mencari keamanan ekonomi melalui ikatan pernikahan. (Rika et al., 2023).

Peneliti beramsumsi bahwa Pernikahan dini adalah praktik menikahkan seseorang, terutama perempuan, pada usia yang relatif muda, sering kali di bawah usia 19 tahun. prevalensi pernikahan dini di masyarakat ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan, sehingga hal ini dapat memperburuk kemiskinan dan membatasi pilihan ekonomi, Karena pasangan muda sering kali belum siap secara finansial untutn menanggung tanggung jawab keluarga. Namun demikian, dampak pernikahandini dapat bervariasi berdasarkan faktor budaya, sosial, dan ekonomi masing-masing. Namun beberapa masyarakat beranggapan pernikahandini sebagai tradisi yang sah, sementara yang lain melihatnya sebagai masalah hak asasi manusia yang serius.

2. Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar menunjukkan bahwa status gizi balita di Desa Sumberjambe tidak mengalami stunting. Stunting adalah masalah gizi yang

menetap yang disebabkan oleh malnutrisi intrauterine, juga digambarkan sebagai masalah pertumbuhan dimana tinggi badan tidak berkorelasi dengan usia. Stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Malnutrisi dan stunting pada masa balita dapat mengganggu kemampuan fisik dan mental, serta kemampuan kognitif dan prestasi akademis. Malnutrisi pada anak dapat mengganggu fungsi sistem saraf pusat (Rohmah et al., 2023).

Sebagian besar perawakan pendek disebabkan oleh fisiologi dan kegagalan pertumbuhan. Dampak yang dapat terjadi adalah masalah psikososial, masalah kognitif, gizi buruk, adanya penyakit kronis, kelainan tulang dan gangguan dismorfik. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting pada anak di usia balita (Wulandari et al., 2023). Dimana faktor-faktor penyebab stunting terbagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dimana ibu mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif dan infeksi. Sedangkan untuk faktor tidak langsung terjadi karena pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya dan sanitasi lingkungan (Nasution & Susilawati, 2022).

Peneliti berasumsi stunting umumnya mengacu pada kesadaran akan dampak seriusnya terhadap kesehatan dan perkembangan anak-anak, serta implikasinya bagi masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan. Pencegahan stunting dan penanganannya memerlukan intervensi yang tepat dan dini, mulai dari perbaikan gizi ibu hamil hingga pemberian makanan bergizi kepada anak-anak pada masa pertumbuhan awal. Anak-anak yang tumbuh dengan baik memiliki potensi lebih besar untuk menjadi anggota produktif dalam masyarakat. Sehingga asumsi ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah pembangunan manusia yang kompleks yang memerlukan perhatian dan tindakan serius dari semua pihak terkait.

3. Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Sumberjambe

Hasil analisis dari hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting pada balita yang ada di Desa Sumberjambe yaitu menikah di umur yang ideal 65,5%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting dengan menggunakan uji statistic Spermman rho terlihat dari significant sebesar $p\text{Value} = 0,000$, sehingga dapat diambil kesimpulan H_1 diterima dan dapat diinterpretasikan adanya Hubungan Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting di Desa Sumber Jambe Jember. Nilai $r = 0,780$ menunjukkan tingkatan kekuatan hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting memiliki korelasi yang sedang. Menunjukkan koefisien korelasi di atas bernilai positif, yang artinya bahwa semakin pernikahan dini dalam setiap tahunnya menurun maka angka kejadian stunting semakin menurun.

Anak yang lahir dari ibu ataupun yang menikah dini memiliki kesempatan hidup yang rendah dan lebih besar memiliki masalah gizi pada anaknya seperti pendek, kurus, dan gizi buruk. Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena ibu atau ayah balita yang umurnya kurang dari 19 tahun biasanya memiliki pola asuh yang kurang baik tersebut dapat berdampak pada status gizi anaknya (Abidin U.W & Afriani, 2022). Pernikahan usia dini menjadi faktor tidak langsung terjadinya kejadian stunting. Salah satunya faktor langsung tersebut adalah rendahnya pola asuh ibu kepada anak. Hal ini dipengaruhi oleh adanya tekanan faktor ekonomi, orang tua, pendidikan, diri sendiri, dan faktor adat setempat. Pola asuh gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) mempengaruhi asupan gizi dan berdampak langsung dengan kejadian stunting. Pola asuh ibu pemberian asupan makanan yang rendah lebih berisiko 6 kali mengalami kejadian stunting dibandingkan ibu yang memiliki pola asuh gizi cukup (Rita et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kecamatan et al., 2023) yang menunjukkan bahwa hasil analisis data menggunakan hasil uji spearman rho pernikahan usia dini $p=0,000$ ($<0,0005$) dengan prevalensi pernikahan usia dini dengan kejadian stunting didapatkan sebanyak 157 (79,3%) balita yang berasal dari ibu menikah di usia dini dan sebanyak 41 (20,7%) balita yang berasal dari ibu menikah di usia ideal, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pernikahan usia dini pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok.

Berdasarkan teori dan hasil di atas, peneliti berasumsi bahwa pernikahan dini dapat berkontribusi pada kejadian stunting melalui beberapa mekanisme yang kompleks dan terkait erat dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan. Orang yang menikah pada usia muda sering kali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka sendiri dan anak-anak mereka. Keterbatasan ekonomi dan sosial dapat menghambat akses mereka terhadap makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang cukup selama kehamilan dan masa menyusui. Terutama pada anak perempuan yang menikah pada usia dini lebih rentan terhadap komplikasi kesehatan selama kehamilan dan persalinan, yang dapat mempengaruhi kesehatan janin dan bayi mereka. Kondisi ini dapat berkontribusi pada risiko stunting pada anak. Mengatasi pernikahan dini dan stunting memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pemberdayaan anak perempuan, pendidikan yang lebih baik, layanan kesehatan reproduksi yang lebih baik, dan dukungan sosial untuk keluarga muda. Dengan demikian, pernikahan dini dan kejadian stunting memiliki hubungan yang kompleks dan saling terkait, membutuhkan upaya kolaboratif untuk mencegahnya melalui pendekatan yang berorientasi pada hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pembangunan manusia yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Ada hubungann yang signifikan antara Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian stunting pada balita di Desa Sumberjambe.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim, R. A., & Dilawati, R. (2022). Causes and Impacts of Early Marriage: A Phenomenological Study in the Cimarel Hamlet Community, West Bandung Regency. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.15575/jt.v5i1.16085>
- Abera, M., Nega, A., Tefera, Y., & Gelagay, A. A. (2020). Early marriage and women's empowerment: the case of child-brides in Amhara National Regional State, Ethiopia. *BMC International Health and Human Rights*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12914-020-00249-5>
- Abidin U.W, & Afriani. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 291–297.
- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.46339/alwardah.v13i1.155>
- Afriani, & Wusqa Abidin, U. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 291–297. <https://doi.org/10.31850/makes.v5i3.1742>
- Alza, N., Yulianingsih, E., Abdul, N. A., Lapa, C. R., Martiona, N. L., & Ishak, S. M. (2023). Literature Review: Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Stunting. *Journal of Noncommunicable Diseases*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.52365/jond.v3i2.930>
- Aninora, N. R., & Satria, E. (2022). Korelasi Pernikahan Dini dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang. *Jurnal Medicare*, 1(1), 1–8.
- Annur, C. M. (2023). Ini Rincian Angka Balita Stunting di Wilayah Jawa Timur pada 2022, Kabupaten Jember Terbesar. *Databoks Indonesia*, 1.

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/14/ini-rincian-angka-balita-stunting-di-wilayah-jawa-timur-pada-2022-kabupaten-jember-terbesar>
- Arbain, T., Saleh, M., Putri, A. O., Noor, M. S., Fakhriyah, Karimah Amaliah Inanda, Ranindy Kasmawardah, Qadrinnisa Siti Abdurrahman, Muhammad Hashfi Ridwan, A. M., Fitriani, L., & Arsyad, M. (2022). Stunting Dan Permasalahannya. In Universitas Lambung Mangkurat.
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>
- Esha, D., Mubin, A., & Hakim, F. (2023). Mengenal Lebih Dalam Ciri – ciri Stunting , Cara Pencegahannya , dan Perilaku Hidup Sehat dan Bersih. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(6), 24–28.
- Hanifah, N. A. A., & Stefani, M. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Angka Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah : Jurnal Ilmiah Ilmu Gizi Klinik, Kesehatan Masyarakat Dan Pangan*, 9(3), 32–41. <https://doi.org/10.46233/jgi.v9i3.819>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415>
- Iriani, N., Dewi, A. K. R. S., Sudjud, S., Talli, A. S. D., Surianti, Setyowati, D. N., Lisarani, V., Arjang, Nurmilah, & Nuraya, T. (2022). Metodologi Penelitian.
- Kasjono, H. S., Wijanarko, A., Amelia, R., Fadillah, D., Wijanarko, W., & Sutaryono. (2020). Impact of Early Marriage on Childhood Stunting. 27(January 2018), 172–174. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.043>
- Kecamatan, S., Kabupaten, P., & Tengah, L. (2023). [https://Publikasi.Medikasuherman.Ac.Id/INdex.Php/Cmj.02\(01\),11-24](https://Publikasi.Medikasuherman.Ac.Id/INdex.Php/Cmj.02(01),11-24).
- Kementrian Sekretariat Negara RI. (2019). Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Undang-Undang Republik Indonesia, 006265, 2–6. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Nasution, I. S., & Susilawati, S. (2022). Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *FLORONA : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 82–87. <https://doi.org/10.55904/florona.v1i2.313>
- Nurainun, N., & Yusuf, A. M. (2022). Analisis Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2110–2115. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2345>
- Pamungkas, C. E., WD, S. M., & Nurbaety, B. (2021). Hamil usia muda dan stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 141. <https://doi.org/10.26714/jk.10.2.2021.141-148>
- Pramitasari, S., & Megatsari, H. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Berbagai Faktor yang Memengaruhinya. *Early Marriage*, 2–6. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.275-282>
- Remaja, P., Usia, P., Kawin, P., & Provinsi, M. (2023). Jawa Timur , Provinsi dengan Pernikahan Anak Perempuan Tertinggi. 14–15.
- Restiana, R. P., & Fadilah, T. F. (2023). Relationship Between Early Marriage and Incidence of Stunting in Children Aged 24-59 Months. *Proceedings of the 3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)*, November 2019, 924–929. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_156
- Rika, Eviliyanto, & Equanti, D. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus di Desa Belaban, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang). *Geo Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, 3(3), 45–51.
- Rita, Mien, Jasmin, M., Herman, & Balaka, K. I. (2021). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Bonde Utara Nurul. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, I(1), 65–79. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/>
- Rohmah, N., Kurniawan, H., Savitri, I., Kuzairi, U., Febriansyah, J. A., Afkarina, I., Ramadhani, N.

- R., & Maghfiro, A. A. S. (2023). Monitoring Child Growth and Development in Families at Risk of Stunting Using the Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) Application. *Community Development Journal*, 7(3), 138–147. <https://doi.org/10.33086/cdj.v7i3.5175>
- Rumekti, M. M., & Pinasti, 2021. (2016). Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(6), 1–16. <http://www.verdadabierta.com/component/content/article/202-conflicto-hoy/2330-cordoba-despues-de-los-paras>
- Siska Putri, P., Arlenti, L., Zainal, E., & Studi Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti Bengkulu, P. (2023). Hubungan Kehamilan Remaja Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Ulu Talo Kabupaten Seluma. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 8(1), 1–6.
- Susilawati, & Yuliwati, N. (2023). Analysis Of Early Marriage And Other Factors On Stunting Incidence In The Work Area Of Prabugantungan Puskesmas Lebak District. *International Journal Of Health Science*, 3(1), 96–103.
- Tamrat, A., Yeshaw, Y., & Dadi, A. F. (2020). Stunting and Its Associated Factors among Early Adolescent School Girls of Gondar Town, Northwest Ethiopia: A School-Based Cross-Sectional Study. *BioMed Research International*, 2020(5). <https://doi.org/10.1155/2020/8850074>
- Terhadap, K., Stunting, K., Desa, D. I., Kecamatan, S., Kabupaten, P., & Tengah, L. (2023). 1,2,3,4. 01(02), 193–206.
- Ula, A. (2022). Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini dan Stunting di Desa Manduro Manggung Gajah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Mangente*, 2(1), 11–23.
- Utami, A. S., Andini, P., Angeli, A., Wahyuni, A. J., Oksalina, D., & Information, A. (2023). PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA. 1, 1082–1087.
- Vonaesch, P., Rendremanana, R., Gody, J., Collard, J., Giles-vernick, T., Kapel, N., Brown, E., Huus, K. E., Duffy, D., Finlay, B. B., & Hasan, M. (2018). Mengidentifikasi etiologi dan patofisiologi yang mendasari stunting dan enteropati lingkungan : protokol penelitian dari proyek. 0, 1–18.
- Wulandari, I., Anggraeni, Z. E. Y., Romadhoni, R. R., Wulandari, P. N. M., Damayanti, N. A., Maharani, T., & Rohmah, N. (2023). The Relationship between Sociodemographic Factors and Short Stature in Toddlers. *Adi Husada Nursing Journal*, 9(2), 78. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v9i2.396>
- Yulius, Y., Abidin, U. W., & Liliandriani, A. (2020). Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(1), 279. <https://doi.org/10.35329/jp.v2i1.1636>
- Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Nur Kusumawati, H. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 84–92. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.802>